

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yaitu manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan bagaimana memperbaiki kekurangan yang ada. Sementara pihak eksternal di antaranya investor, kreditur, dan pemegang saham, laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan.

Dengan pentingnya kegunaan laporan keuangan maka laporan keuangan suatu perusahaan harus transparan, relevan, dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit. Audit dilakukan oleh pihak eksternal yaitu akuntan publik dengan tujuan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Utami, 2015). Dalam melaksanakan proses audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien namun juga pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan

keuangan auditan, seperti calon investor, kreditor, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategis yang berhubungan dengan masyarakat. Karena itu auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya (Nurmala, 2013). Kualitas audit merupakan hal yang penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Utami, 2015).

Namun di masa kini, kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) belum dapat meyakinkan masyarakat dikarenakan banyaknya kasus-kasus yang melibatkan auditor independen Seperti kasus KAP Budiman, Wawan, Pamudji dan rekan pada tahun 2008 yang memberikan opini wajar pada laporan keuangan PT Katarina Utama Tbk yang memanipulasi dengan mempercantik laporan keuangan sehingga mengalami peningkatan 10 kali lipat atas asset yang hanya 7.9 miliar pada tahun 2007 menjadi 76 miliar pada tahun 2008 dan pada ekuitas naik 16 kali lipat menjadi 64.3 miliar dari 4.49 miliar. Dalam laporan keuangan audit 2009, Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6.773 miliar, selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan aset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29.6 miliar. Pada 2010 jumlah asset menyusut drastis dari Rp 105.1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26.8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97.96 miliar menjadi Rp 20.43 miliar. Adapun pendapatan yang tadinya sebesar Rp 29.9 miliar, hanya tercatat Rp 3.7 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar Rp 77 miliar dari periode sebelumnya

yang memperoleh laba Rp 55 miliar. Audit yang dilakukan oleh KAP Akhyadi Wadisono memberikan opini *disclaimer* selama tahun 2010 dan 2011. Opini *disclaimer* ini dikarenakan KAP tidak dapat mengkonfirmasi atas transaksi yang ada. Dari kasus di atas, auditor yang merupakan pihak independen untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada masyarakat atas laporan keuangan suatu perusahaan tidak menjalankan perannya. Auditor tidak dapat menemukan kesalahan material yang dilakukan oleh klien, hal ini menimbulkan pertanyaan akan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan proses audit. Untuk dapat menemukan kesalahan klien, seorang auditor harus memiliki kompetensi. Selain itu juga didukung dengan pengalaman melakukan audit, karena auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang laporan keuangan. Seorang auditor profesional yang kompeten dan berpengalaman seharusnya dapat menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien. Jika audit dilakukan oleh auditor yang tidak kompeten, belum berpengalaman dan tidak profesional rentan terjadi kesalahan atas audit yang dilakukan.

Kasus lainnya yang sangat mengejutkan terjadi pada awal 2017 dimana KAP Purwantono, Suherman & Surja yang merupakan afiliasi Ernst & Young (EY) dan merupakan KAP yang termasuk dalam *big four* di Indonesia didenda USD 1 Juta (13 miliar) atas penyimpangan pemeriksaan terhadap hasil audit atas perusahaan Telekomunikasi Indonesia pada 2011. Masalah ini terjadi ketika perusahaan mitra EY mengkaji kembali hasil audit dan ditemukan kejanggalan bahwa hasil audit perusahaan telekomunikasi tersebut tidak menyajikan

dukungan yang memadai mengenai pencatatan sewa 4.000 ruang di menara telepon seluler. Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik (PCAOB) menyatakan bahwa KAP afiliasi EY malah memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) dan sebelum memeriksa audit tahun 2012 KAP tersebut diduga membuat lusinan audit baru yang tidak semestinya sehingga menghambat penyelidikan.

KAP Purwantono, Suherman & Surja dinilai tergesa-gesa dalam menerbitkan laporan audit kliennya sehingga melalaikan tugas dasarnya dalam menyajikan bukti audit yang memadai. Tentunya kasus ini sangat mengejutkan karena terjadi pada KAP dengan reputasi sangat baik di Indonesia dan memiliki afiliasi dengan salah satu perusahaan audit terbesar di dunia. Dengan status sebagai KAP ternama tentunya EY Indonesia memiliki reputasi dan kualitas yang sangat baik dalam memberikan jasa kepada klien dan memiliki auditor dengan kualifikasi yang baik tetapi faktanya kasus kualitas audit atas opini yang dihasilkan terjadi di KAP yang dianggap memiliki kualitas terbaik di Indonesia.

Faktor-faktor dalam diri auditor seperti kompetensi, pengalaman kerja dan profesionalisme yang dirasa masih kurang memungkinkan seorang auditor melakukan tindakan menyimpang seperti tidak menjalankan prosedur sesuai dengan program yang disusun, manipulasi data akuntansi hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan yang sangat mengandalkan laporan hasil audit dalam menentukan keputusannya. Hal tersebut juga dapat menurunkan reputasi KAP tempat auditor bekerja, nama baik bahkan karir auditor itu sendiri. Disinilah auditor dituntut untuk menjaga kualitas

auditnya selama proses audit berlangsung dan menghasilkan opini atas laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sewajarnya disertai dengan bukti yang kuat sehingga informasi yang disampaikan sesuai dengan kinerja manajemen.

Dari beberapa contoh kasus di atas timbul pertanyaan dan keraguan atas kualitas audit yang dilakukan oleh auditor, auditor seakan-akan tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini mendorong adanya perbaikan, mengingat pentingnya kualitas audit dan pengaruhnya bagi banyak pihak. Untuk itu penulis melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit sendiri disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kompetensi, pengalaman kerja, profesionalisme.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan kompetensi yang dimiliki auditor terhadap kualitas audit oleh Fietoria dan Manalu (2016) mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan hasil yang berbeda dihasilkan dari penelitian Harsanti dan Whetyningtyas (2014) mengatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman kerja yang dimiliki auditor terhadap kualitas audit dimana penelitian Oklivia dan Marlinah (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil berbeda penelitian yang dilakukan oleh Fietoria dan Manalu (2016) dimana pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit adalah penelitian oleh Lesmana dan Machdar (2015)

yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit berbeda dengan penelitian Fietoria dan Manalu (2016) hasilnya dinyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dengan banyaknya kasus yang berkaitan dengan kualitas audit dan beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki perbedaan hasil, untuk itu penulis tertarik dan ingin meneliti tentang **“Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah kompetensi, pengalaman kerja dan profesionalisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh kompetensi, pengalaman kerja dan profesionalisme terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini penulis ingin mengkonfirmasi dan menambah bukti empiris atas pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, profesionalisme terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi auditor di KAP untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan sehingga kepercayaan masyarakat terhadap auditor lebih baik.